

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan atau menginformasikan keadaan keuangan perusahaan dalam waktu tertentu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:1-4). Dalam perspektif internal, tujuan dari laporan keuangan antara lain adalah untuk digunakan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, memproyeksi pertumbuhan bisnis di masa yang akan datang, serta mengukur aktivitas operasi dan pendanaan perusahaan pada waktu tertentu. Dalam perspektif eksternal, objektif dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan yang berguna untuk investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam hal pengambilan keputusan untuk penyediaan sumber daya bagi perusahaan (Kieso, dkk., 2018:1-6). Hal-hal tersebut menunjukkan seberapa pentingnya penggunaan laporan keuangan sebagai cerminan hasil kinerja perusahaan serta keputusan-keputusan masa depan yang akan diambil oleh perusahaan maupun pihak lain, sehingga adanya tindakan kecurangan dalam situasi ini akan sangat mempengaruhi kondisi perusahaan baik dalam masa lampau atas laporan hasil kinerja perusahaan maupun pada masa depan atas keputusan yang akan diambil.

Isu mengenai kecurangan akuntansi tiap tahunnya seringkali terdengar melibatkan nama-nama perusahaan tertentu, baik perusahaan yang berskala besar maupun yang masih berkembang. Salah satu bentuk kecurangan akuntansi pada dasarnya terjadi ketika pendapatan sengaja dimanipulasi dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan lainnya yang selanjutnya diikuti dengan adanya tuntutan pidana atas tindakan yang dilakukan (Hoi dan Robin, 2010; dalam Indiraswari, Subroto, dan Subekti, 2020). *Fraud* sendiri dalam istilah Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sebuah kecurangan dan merupakan suatu perbuatan penipuan yang dilakukan oleh individu, sekelompok orang, atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri dan merugikan pihak lain. Menurut Arens, Elder, Beasley, dan Hogan (2017:338), jenis dari kecurangan yang terjadi di

dalam sebuah perusahaan secara umum dikategorikan menjadi 2 bagian, yakni kecurangan terhadap aset (*Misappropriation of Assets*), dan kecurangan terhadap laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Dalam hal ini, penelitian akan lebih dcondongkan pada kecurangan terhadap laporan keuangan. Pada dasarnya, kecurangan terhadap aset lebih cenderung pada pencurian aset perusahaan yang biasanya lebih sering dilakukan oleh hierarki organisasi yang lebih rendah, sedangkan kecurangan terhadap laporan keuangan adalah suatu tindak kecurangan yang dilaksanakan secara sengaja dengan melakukan kesalahan saji terhadap nominal atau pengungkapan tertentu untuk mengelabui pengguna laporan keuangan suatu perusahaan. *Fraudulent financial reporting* membutuhkan akses dan kompetensi yang cukup luas dalam melaksanakan tindak kecurangannya, sehingga lebih sering dilakukan oleh hierarki organisasi yang lebih tinggi.

Kedudukan hierarki yang tinggi dalam suatu organisasi, khususnya di Indonesia, merupakan kategori manajemen yang ada di dalam jajaran manajer eksekutif atau manajemen puncak. Selaras dengan definisi dari *fraudulent financial reporting*, akses dan kompetensi yang dimiliki oleh jajaran manajer eksekutif meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Eksekutif perusahaan yang dimaksud adalah mereka yang menduduki posisi dewan direksi dan komisaris perusahaan. Menurut Daft (2012:11), Dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki peran strategis dan merupakan pihak yang berkuasa dalam fungsi pengambilan keputusan serta kewenangan yang berlaku. Rangkaian tanggungjawab tersebut adalah sebuah kemampuan yang rata-rata dimiliki sebagian besar manajemen puncak dan sering disebut dengan keterampilan konseptual. Adanya keterampilan konseptual yang mencakup fungsi *decision-making* ini, membuat eksekutif perusahaan memiliki potensi dan kesempatan lebih besar dalam melakukan kecurangan dibanding dengan individu-individu yang berada di kedudukan lain (Sun, Kent, Qi, dan Wang, 2017; Indiraswari, dkk., 2020).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan jajaran manajemen puncak dapat direpresentasikan dengan menggunakan kompensasi eksekutif (Indiraswari, dkk., 2020). Kompensasi

eksekutif atau yang biasa juga dikenal dengan remunerasi dan imbalan kerja, merupakan bentuk apresiasi yang dapat berupa materi maupun non materi yang diberikan kepada manajemen perusahaan agar dapat termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik (Indiraswari, dkk., 2020). Situasi tersebut sejalan dengan hipotesis *bonus plan* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bagaimana mekanisme kompensasi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan, dalam hal ini para eksekutif perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990; dalam Indiraswari, dkk., 2020).

Healy (1985, dalam Indiraswari, dkk., 2020) menyatakan bahwa mekanisme kompensasi berbasis kinerja mendorong para eksekutif perusahaan untuk melakukan kecurangan akuntansi untuk dapat memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga mendapatkan kompensasi yang maksimal. Namun, apabila kontrak kompensasi diatur untuk menyelaraskan kepentingan eksekutif perusahaan dengan pemegang saham, maka kontrak kompensasi dapat memberikan manfaat positif bagi pemegang saham (Fields, Lys, dan Vincent, 2001; dalam Indiraswari, dkk., 2020). Hal ini akhirnya akan mengurangi kecurangan akuntansi oleh eksekutif perusahaan.

Adapun penelitian terdahulu mengenai kompensasi eksekutif, yakni oleh Zhou, Zhang, Yang, Su, dan An (2018) serta Capezio dan Mavisakalyan (2015) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiraswari, dkk. (2020) yang menunjukkan hasil kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Diluar kompensasi eksekutif, tata kelola perusahaan yang baik juga diperlukan untuk memaksimalkan pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satunya adalah dengan menghadirkan direktur wanita di sebuah tatanan perusahaan, khususnya pada jajaran *top management*. Pengambilan keputusan oleh wanita dalam eksekutif perusahaan sebagai direktur berbeda dengan pengambilan keputusan oleh direktur pria. Berdasarkan pendapat yang dicetuskan oleh Dawson (1992, dalam Indiraswari, dkk., 2020) disebutkan bahwa pria dan wanita memiliki nilai dan pandangan etika yang berbeda dalam dunia kerja. Pria

cenderung terlibat dalam keputusan bisnis yang lebih berisiko dibandingkan wanita yang cenderung lebih mematuhi standar etika yang ada, dengan kata lain, eksekutif wanita yang terlibat dalam kasus manipulasi menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan eksekutif pria (Harris, Karl, dan Lawrence, 2019).

Adanya teori *upper echelons* juga mendukung diversifikasi *gender* pada *top management team (TMT)* yang berpendapat bahwa pelaporan keuangan yang curang dari suatu perusahaan merupakan cerminan dari nilai, persepsi dan bias kognitif *Chief Financial Officer (CFO)* perusahaan terkait (Hambrick dan Mason, 1984; dalam Sun, dkk., 2017). Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *gender* terhadap *fraudulent financial reporting* yang sebagian besar menggunakan sampel penelitian perusahaan luar negeri lebih menekankan kepada *gender* dari *Chief Financial Officer (CFO)*, namun penelitian ini menggunakan subjek *gender* yang akan difokuskan pada *Board of Directors*. Hal ini dilakukan karena penelitian menggunakan sampel penelitian dari perusahaan di Indonesia, sedangkan istilah *CFO* ataupun peran direktur keuangan tidak digunakan secara merata dalam tiap perusahaan yang ada. Data statistik yang dihasilkan oleh Grant Thornthorn pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara tertinggi kedua setelah Rusia yang menduduki tingkat jajaran direktur wanita terbanyak (Toarik, 2017). Hal yang menunjukkan kecukupan data mengenai jumlah wanita sebagai eselon tertinggi di perusahaan ini juga mendukung penelitian untuk membuktikan pengaruh *gender Board of Directors* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sun, dkk. (2017) serta Capezio dan Mavisakalyan (2015) menunjukkan bahwa *CFO* wanita berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiraswari, dkk. (2020) serta Zhou, dkk. (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni tidak adanya pengaruh antara *gender* direktur terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini menandakan adanya ketidakkonsistenan dari pengaruh variabel *gender* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam pembahasan mengenai kecurangan laporan keuangan, adanya kepemilikan saham oleh manajerial juga dapat menjadi tata kelola perusahaan yang

baik untuk mencegah terjadinya *kecurangan*. Pada dasarnya, manajer adalah orang yang diberi wewenang oleh prinsipal dengan kewajiban untuk mengelola perusahaan agar objektif perusahaan dapat dicapai dengan maksimal. Kondisi ini membuat manajer memiliki peran sebagai agen, dimana agen memiliki kepentingan hanya sebatas mengelola perusahaan serta mendapatkan imbalan atas kinerja yang dilakukannya. Hal ini akan memiliki prinsip yang berbeda ketika manajer juga memiliki kepemilikan saham atas perusahaan (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016). Pada situasi ini, manajer juga akan berperan sebagai pengelola maupun pemilik perusahaan. Akibat dari peran ganda tersebut, tingkat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan semakin kecil. Sebab, manajer dengan kepemilikan saham perusahaan akan memiliki pola pikir bahwa segala kinerja yang dilakukannya akan mempengaruhi perusahaan dan otomatis berakibat pada dividen yang didapatkannya. Hal ini akan menekan manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perusahaan, salah satunya dalam tindakan *fraudulent financial reporting* (Nyoman dan Werastuti, 2015). Maka, semakin besar persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan, akan menimbulkan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) menunjukkan hasil signifikan negatif serta Nyoman dan Werastuti (2015) menunjukkan hasil signifikan positif. Namun, pada kajian yang diteliti oleh Priswita dan Taqwa (2019) serta Prasetyo (2016) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Kesenjangan hasil penelitian yang terjadi pada variabel kompensasi eksekutif, *gender Board of Directors*, serta kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting* menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan dalam sektor jasa non-keuangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Pertimbangan dalam pemilihan objek penelitian didasarkan yang pertama pada mencuatnya isu-isu *kecurangan* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dimana laporan keuangan perusahaan terkait diduga disajikan tidak sesuai dengan standar

yang berlaku dan terdapat indikasi kecurangan. Laporan keuangan menunjukkan laba bersih tahun 2018 yang memiliki selisih untung sangat jauh dari kerugian tahun 2017. Berbuntut dari keadaan tersebut, menimbulkan kejanggalan dalam pencatatan transaksi kerjasama antara Garuda Indonesia dengan PT. Mahaka Aero Teknologi (“Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia, ” 2019). PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. merupakan perusahaan subsektor transportasi yang termasuk dalam sektor perusahaan jasa, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih lanjut perusahaan-perusahaan yang ada pada kelompok sektor tersebut.

Alasan lain dalam pemilihan objek penelitian disebabkan karena adanya variabel *gender Board of Directors* yang pengukurannya berpacu bukan pada angka tertentu dalam laporan keuangan, tetapi lebih mementingkan pada sebarannya. Maka, akan lebih baik apabila menggunakan perusahaan sektor jasa yang memiliki kelompok perusahaan yang luas pula. Penelitian ini juga memilih mengecualikan perusahaan jasa subsektor keuangan karena struktur maupun istilah dalam laporan keuangan perusahaan subsektor keuangan memiliki komponen yang berbeda dari laporan keuangan perusahaan jasa yang lainnya, yang akan membuat data yang terkumpul menjadi tidak sebanding. Hal ini juga mempengaruhi pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian, karena terdapat unsur pengukuran variabel yang tidak dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan subsektor keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam mengkaji penelitian ini, rumusan masalah yang dapat dipaparkan sesuai dengan permasalahan yang ada, yakni:

1. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *gender Board of Directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, tujuan penelitian yang dapat dipaparkan sesuai dengan permasalahan yang ada, yakni untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *gender Board of Directors* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *fraudulent financial reporting*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tersebut diharapkan agar dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat akademik:

Penelitian diharapkan agar dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai adanya kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kompensasi eksekutif, *gender Board of Directors*, serta kepemilikan manajerial.

2. Manfaat praktis:

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat:

- a. Memberikan referensi kepada auditor dalam kemudahan untuk melakukan deteksi atas kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan.
- b. Memberikan wawasan bagi *shareholder* ataupun pengguna informasi lainnya dalam kemudahan untuk melakukan pencegahan atas indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian pada dasarnya terdiri dari beberapa bagian sistematika yang berbeda dalam pemaparan isinya. Dalam hal ini sistematikan penulisan penelitian terurai menjadi 5 bagian yang dijabarkan sebagai berikut:

## BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, memuat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model analisis dari penelitian.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ketiga dari penelitian ini memuat desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, serta pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, hingga analisis data.

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tentang gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, hingga pembahasan.

## BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini memuat kesimpulan, saran, serta keterbatasan penelitian.